



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 18293-18302

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Pendidikan Keagamaan dalam Membentuk Modal Manusia Masyarakat Muslim di Patani

Murnee Masae¹, Nurochiem², Sita Ratnaningsih³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

^{2,3}Dosen Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹murneemasae91@gmail.com, ²nurochim@uinjkt.ac.id, ³sitaratnaningsih@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pendidikan keagamaan di Patani memiliki posisi strategis dalam membentuk modal manusia masyarakat Muslim, terutama karena berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas Melayu-Islam sekaligus pengembangan karakter dan kompetensi generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pondok tradisional, madrasah, dan sekolah Islam modern dalam membentuk kualitas moral, kemampuan sosial, keterampilan, serta identitas keagamaan masyarakat Muslim Patani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, kurikulum, serta lingkungan pendidikan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan konsistensi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan berkontribusi pada pembentukan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, etika sosial, dan etos kerja. Pendidikan tersebut juga memperkuat literasi agama, penguasaan bahasa Arab dan Melayu Jawi, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta keterampilan dakwah. Selain itu, alumni lembaga pendidikan Islam berperan sebagai pendidik, tokoh agama, wirausahawan, dan pemimpin lokal yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Efektivitas peran tersebut ditopang oleh tokoh guru, solidaritas komunitas, dan tradisi pendidikan Islam yang kuat, tetapi masih menghadapi hambatan regulasi, keterbatasan fasilitas dan pendanaan, serta situasi keamanan dan stereotip sosial. Oleh karena itu, penguatan kurikulum, kompetensi pendidik, fasilitas, dan kolaborasi kelembagaan diperlukan agar pendidikan keagamaan semakin optimal dalam membangun modal manusia Muslim Patani secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Keagamaan, Modal Manusia, Muslim Patani.

1. Latar Belakang

Catatan ekonomi Jepang, Taiwan, Korea Selatan, dan negara-negara Asia lainnya menunjukkan betapa pentingnya modal manusia bagi pertumbuhan ekonomi. Negara-negara ini berhasil mencapai perkembangan pesat meskipun memiliki keterbatasan sumber daya alam dan bahkan menghadapi diskriminasi ekonomi dari negara Barat. Melalui investasi besar pada pendidikan, pelatihan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas SDM, mereka melahirkan tenaga kerja yang terdidik, disiplin, inovatif, dan beretika kerja tinggi faktor utama yang mendorong transformasi ekonomi mereka (Becke, 1993). Dalam perspektif ekonomi pendidikan, pengalaman negara-negara “macan Asia” tersebut membuktikan bahwa pengeluaran untuk pendidikan bukanlah biaya, tetapi investasi produktif yang meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan daya saing nasional. Pendidikan yang berkualitas menciptakan tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan industrialisasi, teknologi baru, dan globalisasi ekonomi, sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, ekonomi pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan suatu negara sangat bergantung pada sejauh mana negara tersebut berinvestasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Menurut teori *human capital*, pendapatan seseorang dipengaruhi oleh produktivitas, investasi pendidikan dan pelatihan, serta kebutuhan pasar kerja terhadap keterampilan tertentu. Di negara berkembang, pengetahuan dan kapasitas penggunaan pengetahuan dianggap lebih penting daripada modal fisik. Sejak 1950-an, ekonomi pendidikan dipahami sebagai bagian dari investasi human capital, di mana masyarakat menginvestasikan waktu dan biaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan. Konsep ini sempat dikritik karena dianggap memperlakukan manusia seperti barang ekonomi, bukan sebagai makhluk yang memiliki emosi. Theodore W. Schultz dianggap sebagai pelopor teori ini; melalui artikelnya *Capital Formation by Education*

(1960), ia menegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan kemampuan manusia dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu maupun negara (Juhaidi, 2023).

Menurut teori *human capital* yang dijelaskan oleh Kwon (2009), pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang meningkatkan kemampuan, keterampilan, nilai, serta produktivitas individu, sehingga berdampak langsung pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan keagamaan berperan penting sebagai instrumen pembentukan *human capital* karena tidak hanya mentransfer pengetahuan religius, tetapi juga menanamkan nilai moral, karakter, kedisiplinan, kejujuran, etos kerja, dan kemampuan sosial komponen yang oleh Kwon dikategorikan sebagai *non-economic human capital*, yaitu aspek-aspek nilai dan perilaku yang meningkatkan kualitas individu dalam bekerja dan berinteraksi (Kwon, 2009). Pendidikan keagamaan, melalui pondok, madrasah, dan sekolah Islam, memperkuat *soft skills* seperti kerja sama, kepemimpinan, integritas, dan solidaritas sosial, yang semuanya merupakan faktor penting dalam penguatan modal manusia sebagaimana dirumuskan dalam teori *human capital modern*. Dengan demikian, peran pendidikan keagamaan tidak hanya berkontribusi pada pembentukan identitas spiritual, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun modal manusia berkualitas yang mendukung pembangunan masyarakat.

Masyarakat Patani telah lama mempertahankan identitas keagamaannya melalui sistem pendidikan Islam yang terstruktur dari generasi ke generasi. Identitas religius dan kultural ini tidak hanya membentuk pola kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memengaruhi praktik pendidikan, dinamika keluarga, pola relasi komunitas, hingga struktur ekonomi lokal. Pendidikan agama bagi masyarakat Patani bukan sekadar media transmisi ajaran Islam, tetapi juga instrumen pelestarian identitas kolektif dalam posisi mereka sebagai kelompok minoritas dalam negara Thailand modern yang bercorak Buddhis mayoritarian (Salaeh, 2023). Karena itu, pendidikan Islam memiliki dimensi sosial, kultural, politik, dan ekonomi yang saling terkait dalam menjaga keberlanjutan komunitas.

Secara institusional, ekosistem pendidikan Islam di Patani meliputi berbagai bentuk lembaga, mulai dari pondok tradisional (sering disebut pondok atau ponoh), madrasah, hingga sekolah Islam modern yang terintegrasi dengan kurikulum nasional Thailand. Struktur kelembagaan ini menunjukkan keberagaman bentuk pendidikan yang berkembang secara historis maupun adaptif. Pondok tradisional berorientasi pada pengajaran kitab kuning berbasis relasi guru santri yang bersifat personal, paternalistik, dan berbasis komunitas. Model ini telah berabad-abad menjadi pusat pembentukan nilai-nilai keagamaan, pembinaan moral, serta penguatan identitas Melayu-Muslim di Patani. Sementara itu, madrasah dan sekolah Islam modern menunjukkan dinamika transformasi pendidikan Islam yang berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan formal, perkembangan ekonomi, dan kebijakan negara Thailand yang menekankan standarisasi kurikulum.

Transformasi lembaga pendidikan Islam ini di satu sisi memperlihatkan kemampuan adaptasi masyarakat Patani dalam merespon perubahan sosial, ekonomi, dan politik; tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru terkait relevansi kurikulum, kualitas pembelajaran, integrasi pengetahuan agama dengan ilmu umum, dan mobilitas sosial generasi muda. Meskipun madrasah dan pondok tetap menjadi institusi strategis dalam masyarakat Patani, modernisasi pendidikan belum sepenuhnya menyentuh kualitas keterampilan peserta didik, khususnya dalam aspek kompetensi akademik, kemampuan teknologi, dan kesiapan kerja (Dorloh & Hashim, 2019). Dalam perspektif sosio-kultural, komunitas ini mempertahankan tradisi, bahasa Melayu (kadang disebut “Jawi/ Yawi / Melayu Patani”), adat istiadat Melayu, serta praktik keagamaan sebagai upaya menjaga identitas di tengah mayoritas nasional yang berbeda (Sari, 2024).

Dari perspektif ekonomi pendidikan, teori modal manusia (*human capital theory*) memberikan kerangka analitis yang relevan untuk menilai kontribusi pendidikan agama dalam pembangunan masyarakat. Pemikiran Becker, Schultz, dan para ekonomi pendidikan lainnya menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang menghasilkan peningkatan keterampilan, produktivitas, serta peluang kesejahteraan bagi individu maupun komunitas. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentuk nilai spiritual dan moral, tetapi berpotensi menjadi bagian dari pembangunan modal manusia (*human capital formation*). Pendidikan dapat memberikan kemampuan literasi dasar, keterampilan sosial, disiplin, serta jaringan sosial yang relevan bagi integrasi ekonomi masyarakat Patani dalam struktur ekonomi Thailand (Becker, 1975).

Dalam konteks Patani, pertanyaan pentingnya adalah sejauh mana pendidikan agama baik pondok, madrasah, maupun sekolah Islam modern mampu berkontribusi secara nyata pada indikator-indikator modal manusia, seperti keterampilan teknis, literasi-numerasi, kesiapan kerja, atau mobilitas sosial-ekonomi generasi muda. Meskipun literatur yang ada telah banyak mengulas fungsi sosial dan politik dari lembaga-lembaga tersebut, masih terdapat

kesenjangan penelitian dalam mengukur bukti empiris kontribusinya terhadap output pendidikan yang relevan bagi pembangunan ekonomi (Arismunandar & Asmuni, 2019).

Studi-studi sebelumnya menunjukkan karakter lembaga pendidikan Islam Patani, tetapi masih kurang dalam bukti kuantitatif atau kualitatif yang mengaitkan pendidikan agama dengan indikator ekonomi. Misalnya, Dorloh & Hashim (2019) mengungkapkan bahwa pondok berperan vital dalam melestarikan identitas Melayu-Muslim, tetapi penelitian tersebut tidak menilai bagaimana pondok meningkatkan keterampilan SDM atau kapasitas produktif generasi muda (Dorloh & Hashim, 2019). Demikian pula, penelitian Fatonah Salaeh (2023) menunjukkan peran signifikan pendidikan Islam dalam menjaga identitas dan kohesi sosial, tetapi belum menyentuh hubungan antara kurikulum agama dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terukur (Salaeh, 2023). Studi oleh Lindemann & Stolz (2018) bahkan menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan pada kelompok minoritas Muslim di Asia Tenggara tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan peluang kerja karena adanya hambatan struktural dalam pasar tenaga kerja, diskriminasi, maupun keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Situasi ini sangat relevan dengan konteks Patani (Lindemann & Stolz, 2018).

Dengan demikian, kajian terdahulu belum sepenuhnya menjawab pertanyaan tentang bagaimana pendidikan agama benar-benar berkontribusi pada pengembangan modal manusia masyarakat Patani. (1) Apakah pendidikan pondok memberikan keterampilan teknis? (2) Apakah madrasah memberikan literasi yang kompetitif di pasar kerja Thailand? (3) Apakah sekolah Islam modern mampu meningkatkan mobilitas sosial? Celah penelitian ini penting untuk dijawab, karena pendidikan agama memainkan peran utama dalam membentuk arah sosial dan ekonomi komunitas minoritas Muslim Patani di tengah persaingan global dan dinamika kebijakan pendidikan nasional Thailand.

Penelitian ini, dengan menggabungkan teori human capital dan analisis kontekstual Patani, berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi lembaga pendidikan Islam terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan ini penting karena diskursus pendidikan Islam selama ini lebih banyak terfokus pada aspek normativasi identitas budaya dan religious tanpa mengaitkannya secara langsung dengan parameter pembangunan manusia yang dapat diukur. Dengan menganalisis kontribusi pendidikan agama terhadap aspek keterampilan, produktivitas, dan peluang ekonomi, penelitian ini dapat memberikan landasan empiris bagi upaya pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian. Creswell (1994) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji proses sosial, makna subjektif, interaksi manusia, serta konteks budaya yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terpisah. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut sangat relevan karena bertujuan memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam-meliputi pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern membentuk modal manusia masyarakat Muslim Patani melalui proses pendidikan, relasi sosial, dan internalisasi nilai. Fenomena tersebut hanya dapat dipahami secara utuh melalui pengamatan langsung dan pendalaman konteks sosial budaya masyarakat Patani (Creswell, 1994).

Objek penelitian mencakup lembaga-lembaga pendidikan Islam di Patani, yang dipilih secara purposif karena lembaga tersebut merupakan pusat utama pendidikan agama dan pembentukan identitas komunitas Melayu-Muslim. Pondok, misalnya, telah lama berfungsi sebagai institusi tradisional yang menanamkan nilai keagamaan, kedisiplinan, serta kemampuan membaca dan memahami kitab klasik. Madrasah berperan sebagai lembaga semi formal yang memadukan kurikulum agama dan umum, sementara sekolah Islam modern mulai mengintegrasikan kurikulum nasional serta keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, ketiganya menjadi wadah penting bagi pembentukan karakter, literasi dasar, keterampilan sosial, dan orientasi hidup generasi muda Patani. Pemilihan objek ini penting karena penelitian ingin menjawab pertanyaan mendalam tentang kontribusi pendidikan agama terhadap pembangunan modal manusia, suatu aspek yang tidak banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, pola interaksi guru santri atau guru-siswa, praktik pengajaran kitab, proses integrasi kurikulum agama dan umum, serta kondisi lingkungan pendidikan seperti fasilitas, budaya sekolah, dan dinamika sosial yang terjadi di lembaga pendidikan. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami praktik nyata pendidikan dan pola pembinaan yang terjadi di lapangan. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan

dengan mengumpulkan berbagai dokumen relevan seperti kurikulum resmi, sejarah lembaga, catatan kegiatan, laporan perkembangan sekolah, foto kegiatan pendidikan, dan arsip kebijakan pendidikan lokal. Dokumen-dokumen tersebut tidak hanya memperkaya data, tetapi juga membantu memverifikasi temuan lapangan melalui triangulasi (Miles, 1988).

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1988) yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, Reduksi Data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan pada informasi penting yang relevan dengan peran pendidikan Islam dalam pembentukan modal manusia. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kategori atau tema seperti nilai-nilai yang diajarkan, kompetensi yang terbentuk, metode pembelajaran, serta keterkaitan pendidikan dengan aspek sosial-ekonomi masyarakat Patani. Kedua, Penyajian Data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, skema, atau bagan sehingga pola, hubungan, dan makna yang muncul dapat dianalisis secara sistematis. Penyajian ini membantu peneliti melihat keterhubungan antar-temuan secara lebih jelas. Ketiga, Penarikan Kesimpulan, yaitu proses merumuskan interpretasi, pemaknaan, dan temuan utama yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sejak awal penelitian hingga akhir. Untuk memastikan kredibilitas temuan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta memeriksa konsistensi data melalui proses pengecekan ulang dan refleksi mendalam (Miles, 1988).

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis Miles & Huberman memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana lembaga pendidikan Islam di Patani berkontribusi dalam membentuk modal manusia masyarakat Melayu-Muslim.

3. Hasil dan Diskusi

a. Gambaran Pendidikan Keagamaan di Patani

Pendidikan keagamaan di Patani memiliki karakteristik yang unik karena berakar pada tradisi Islam Melayu sekaligus berada dalam kerangka negara Thailand yang mayoritas beragama Buddha. Struktur lembaga pendidikan Islam di wilayah ini berkembang melalui tiga bentuk utama, yaitu pondok tradisional (pondok Jawi), madrasah, serta sekolah Islam modern. Ketiga tipe lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat transmisi nilai agama, penguatan identitas Melayu-Muslim, dan wadah pembentukan modal manusia bagi masyarakat Patani.

Pondok tradisional atau pondok Jawi merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Patani. Lembaga ini biasanya berpusat pada figur tok guru atau ulama lokal yang memiliki otoritas keilmuan dan kharisma sosial tinggi. Struktur pembelajaran bersifat halaqah, di mana santri belajar kitab-kitab turath (kitab kuning) seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan tata bahasa Arab secara langsung dari guru. Sistem asrama sederhana, aturan ketat, serta kedekatan relasional antara guru dan santri menciptakan lingkungan pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan penghayatan spiritual. Walaupun pola pembelajaran pondok bersifat tradisional, keberadaannya tetap menjadi poros penting identitas Melayu Muslim dan simbol kontinuitas sejarah pendidikan Islam di Patani. Tantangan utamanya adalah adaptasi terhadap kebutuhan kompetensi modern, literasi formal, dan keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja kontemporer.

Selain pondok tradisional, lembaga madrasah berkembang sebagai bentuk pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan berorientasi formal. Madrasah di Patani biasanya menggabungkan kurikulum agama dengan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Thailand, dan sains dasar. Model ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan nasional yang mewajibkan standar kurikulum tertentu agar lembaga dapat memperoleh pengakuan negara. Madrasah kemudian menjadi jembatan antara pendidikan agama yang bersifat normatif dan pendidikan umum yang diperlukan untuk mobilitas sosial. Melalui madrasah, generasi muda memiliki kesempatan mendapatkan ijazah yang diakui negara tanpa kehilangan akar budaya dan agama.

Perkembangan sekolah Islam modern merupakan fase berikutnya dalam transformasi pendidikan Islam di Patani. Sekolah-sekolah ini mengadopsi sistem manajemen, kurikulum, dan metode pembelajaran modern, misalnya penggunaan kelas berjenjang, evaluasi akademik terstandar, serta pengajaran bahasa Thailand dan Inggris secara intensif. Sebagian sekolah Islam modern juga mengintegrasikan keterampilan vokasional untuk memperkuat kesiapan kerja siswa. Keberadaannya memberikan alternatif bagi keluarga yang menginginkan pendidikan agama namun tetap kompetitif dengan sekolah-sekolah swasta umum.

Dalam kerangka regulasi negara Thailand, pendidikan Islam berada dalam posisi kompleks. Di satu sisi, pemerintah memberikan pengakuan terbatas terhadap madrasah dan sekolah Islam yang memenuhi persyaratan

administratif. Namun di sisi lain, pondok tradisional sering berada di luar sistem formal sehingga memiliki keterbatasan dalam akses pendanaan, sertifikasi, dan standardisasi kurikulum. Kebijakan integrasi bahasa Thai sebagai bahasa pengantar juga menimbulkan dinamika tersendiri, karena masyarakat Melayu-Muslim tetap mempertahankan penggunaan bahasa Melayu sebagai identitas budaya dan alat penyampaian ilmu agama. Regulasi negara berupaya menstandarisasi pendidikan, sedangkan komunitas lokal berusaha menjaga kemandirian sistem pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, gambaran pendidikan keagamaan di Patani menunjukkan adanya dinamika antara tradisi dan modernitas. Pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern memainkan peran saling melengkapi dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta potensi modal manusia masyarakat Melayu-Muslim di wilayah tersebut, meskipun tetap menghadapi tantangan struktural dalam kerangka kebijakan nasional Thailand.

b. Peran Pendidikan Keagamaan dalam Membentuk Modal Manusia

Pendidikan keagamaan di Patani memiliki peran strategis dalam membentuk modal manusia masyarakat Muslim minoritas. Modal manusia tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis dan kompetensi akademik, tetapi juga mencakup kualitas moral, etika, serta kapasitas sosial yang menentukan produktivitas dan daya saing individu. Dalam konteks masyarakat Patani, pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern menjadi lembaga utama yang mewariskan nilai-nilai inti tersebut. Proses pendidikan yang berlangsung di lembaga ini melalui pengajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, keteladanan guru agama, dan kedisiplinan lingkungan pesantren berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan orientasi kerja generasi muda Muslim Patani.

1) Pembentukan Moral dan Karakter

Salah satu kontribusi paling mendasar dari pendidikan keagamaan adalah penanaman nilai moral. Nilai kejujuran ditumbuhkan melalui ajaran fikih dan akhlak yang menekankan amanah, larangan menipu, serta pentingnya integritas dalam hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari pondok, santri dibiasakan untuk berkata benar, menjaga kepercayaan, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Nilai ini menjadi fondasi etos kerja yang kuat ketika mereka terjun ke masyarakat, terutama dalam sektor jasa, perniagaan, dan kegiatan komunitas.

Disiplin juga dibentuk melalui pola hidup santri yang teratur, seperti jadwal belajar yang ketat, kewajiban mengikuti shalat berjamaah, serta aturan tata tertib pondok. Pembiasaan ini melahirkan kemampuan mengatur waktu, konsistensi dalam bekerja, dan ketekunan, yang merupakan komponen penting dalam modal manusia modern. Bagi masyarakat Patani yang menghadapi tekanan sosial-politik sebagai minoritas, disiplin menjadi modal adaptif yang membantu mereka mempertahankan keberlanjutan pendidikan dan ekonomi keluarga.

Nilai tanggung jawab ditumbuhkan melalui sistem tugas harian membersihkan asrama, mengelola kegiatan belajar, hingga membantu operasional pondok. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengelola amanah, menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, dan berkontribusi untuk kepentingan bersama. Sikap ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan yang diperlukan dalam pembangunan lokal.

Selain itu, etika sosial juga menjadi aspek penting yang ditanamkan melalui interaksi antarsantri dan pembelajaran adab. Santri diajarkan menghormati guru, menghargai sesama, menjaga sopan santun, serta menghindari perilaku yang merusak keharmonisan masyarakat. Pembiasaan etika sosial ini melahirkan kemampuan membangun jaringan sosial, komunikasi efektif, serta sikap kooperatif, yang merupakan elemen modal sosial dan modal manusia yang saling melengkapi.

Secara keseluruhan, pembentukan moral dan karakter melalui pendidikan keagamaan memberikan dampak signifikan terhadap etos kerja dan perilaku sosial generasi muda Patani. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial menciptakan profil individu yang dapat dipercaya, pekerja keras, dan mampu berinteraksi secara produktif dalam masyarakat multikultural Thailand. Dengan demikian, pendidikan keagamaan tidak hanya mempertahankan identitas Melayu-Muslim, tetapi juga memperkuat kapasitas SDM yang relevan untuk pembangunan sosial, ekonomi, dan keberlanjutan komunitas minoritas di Patani.

2) Penguatan Identitas Muslim Patani

Pendidikan keagamaan di Patani berperan penting dalam memperkuat identitas Muslim Melayu Patani, terutama di tengah posisi mereka sebagai kelompok minoritas yang menghadapi tekanan politik, keamanan, dan asimilasi budaya dari negara Thailand. Identitas ini tidak hanya berbentuk simbol keagamaan, tetapi juga mencakup bahasa, tradisi, struktur sosial, serta kesadaran sejarah yang menyatukan komunitas. Melalui proses pendidikan di pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern, nilai-nilai fundamental tersebut direproduksi, dipertahankan, dan diwariskan kepada generasi baru secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi fondasi utama bagi ketahanan budaya sekaligus sarana pembentukan modal manusia yang memiliki orientasi identitas yang kuat.

Kelestarian budaya Melayu–Islam dijaga melalui penggunaan bahasa Melayu Patani sebagai bahasa pengantar di banyak pondok tradisional, terutama Pondok Jawi yang mempertahankan pola pendidikan klasik. Penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran kitab kuning, ilmu fikih, tafsir, dan akhlak memungkinkan santri memahami ajaran Islam secara komprehensif tanpa harus kehilangan kedekatan dengan budaya leluhur. Selain itu, praktik keagamaan seperti pembacaan barzanji, ratib, pengajian malam, dan tradisi maulid menjadi bagian dari rutinitas pondok yang memperkuat identitas religius sekaligus identitas Melayu. Madrasah modern turut berkontribusi dengan memasukkan kurikulum kebudayaan lokal, sejarah Islam, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa budaya yang mempertahankan kesadaran kolektif komunitas.

Di tengah tekanan politik dan budaya nasional, pendidikan agama berfungsi sebagai ruang aman bagi komunitas Patani untuk mempertahankan identitasnya. Regulasi pendidikan Thailand yang lebih mengutamakan Bahasa Thai dan kurikulum nasional seringkali membuat ruang budaya lokal semakin sempit. Namun pondok dan sekolah Islam menjadi institusi yang mampu menavigasi kebijakan tersebut tanpa menghilangkan jati diri masyarakat. Melalui penguatan pemahaman agama, penerapan nilai-nilai kesopanan Melayu, serta penanaman sejarah perjuangan Patani, generasi muda dapat mengembangkan rasa bangga dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas Muslim-Melayu yang bersejarah.

Pendidikan keagamaan juga memperkuat solidaritas sosial yang berbasis identitas kelompok. Santri dan siswa dibentuk untuk memiliki rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap komunitasnya. Dengan ikatan identitas yang kuat, masyarakat Patani mampu bertahan menghadapi dinamika konflik politik, stigmatisasi, dan marginalisasi sosial. Identitas yang kokoh ini tidak hanya penting untuk mempertahankan budaya, tetapi juga memberikan modal psikologis dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keteguhan identitas memberi motivasi bagi generasi muda untuk terus belajar, mempertahankan bahasa, memperkuat kompetensi religius, dan berkontribusi bagi pembangunan komunitas di tengah lingkungan multikultural Thailand.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan memainkan peran sentral dalam membangun kapasitas SDM Patani yang tidak tercerabut dari akar budaya dan keyakinannya. Identitas Muslim–Melayu yang kuat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan sosial, resistensi budaya, serta pembentukan karakter generasi muda yang mampu beradaptasi sekaligus mempertahankan warisan komunitasnya.

3) Kontribusi terhadap Kompetensi dan Keterampilan

Pendidikan keagamaan di Patani tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi nilai dan identitas, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi dan keterampilan yang menjadi komponen utama modal manusia. Pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern menyediakan ruang pembelajaran yang kaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, serta kecakapan sosial peserta didik. Kompetensi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan generasi muda Muslim Patani dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan pendidikan di Thailand yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan agama berperan sebagai jalur penting dalam memperkuat kapasitas SDM komunitas minoritas.

Salah satu kompetensi utama yang diperoleh dari pendidikan keagamaan adalah literasi agama. Peserta didik dibekali kemampuan memahami teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, kitab fikih, tafsir, tasawuf, dan akhlak melalui metode halaqah, sorogan, dan pembelajaran klasikal. Literasi agama ini membentuk kemampuan berpikir analitis, penalaran moral, dan pemahaman hukum yang sangat berguna tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Santri dilatih untuk memahami argumen, menilai pendapat ulama, dan memecahkan masalah dengan pendekatan normatif, sehingga memperkuat kapasitas intelektual mereka.

Selain itu, penguasaan bahasa Arab menjadi keterampilan penting yang diperoleh melalui pembelajaran kitab dan pelatihan tata bahasa (nahwu-sharaf). Bahasa Arab membuka akses ke sumber-sumber ilmu klasik dan modern, memperkaya kompetensi akademik, dan meningkatkan peluang bagi santri untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah. Dalam konteks Patani, kemampuan bahasa Arab memiliki nilai sosial yang tinggi karena berkaitan dengan status keagamaan, legitimasi kepemimpinan lokal, serta peluang kerja di bidang pendidikan dan dakwah.

Sementara itu, bahasa Melayu Jawi menjadi kekuatan budaya sekaligus keterampilan literasi unik yang jarang dimiliki komunitas lain di Thailand. Kemampuan membaca dan menulis Jawi memungkinkan generasi muda mempertahankan warisan intelektual Melayu, mengakses manuskrip klasik, serta berkomunikasi di ruang budaya lokal. Literasi Jawi juga memperkuat identitas etnik dan menjadi modal budaya yang berpotensi bernilai ekonomi melalui penerbitan lokal, pengajaran bahasa, atau kegiatan kebudayaan. Pendidikan keagamaan juga memberikan kontribusi besar pada keterampilan sosial, terutama dalam bidang kepemimpinan. Struktur organisasi pondok seperti pembagian tugas kamar, ketua kelompok belajar, atau pengelola kegiatan keagamaan melatih santri untuk memimpin, mengkoordinasikan kegiatan, dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Keterampilan ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang siap menjadi pemimpin komunitas, imam masjid, guru ngaji, atau aktivis sosial.

Kemampuan komunikasi juga berkembang melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, muhadharah, diskusi kitab, dan praktik dakwah. Peserta didik dilatih menyampaikan ide, membangun argumen, dan berbicara di depan umum secara runtut dan santun. Kecakapan komunikasi ini memberikan keuntungan kompetitif di berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis kecil, dan pelayanan masyarakat. Selain komunikasi, keterampilan dakwah turut memperkuat kapasitas peserta didik dalam menyampaikan pesan moral dan keagamaan kepada masyarakat. Keterampilan ini melatih kemampuan retorika, manajemen emosi, serta pemahaman konteks sosial, sehingga dapat meningkatkan peran sosial lulusan pendidikan agama dalam masyarakat Patani.

Secara keseluruhan, pendidikan keagamaan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi dan keterampilan yang membentuk modal manusia masyarakat Muslim Patani. Literasi agama, kemampuan bahasa, serta kecakapan sosial menjadi fondasi penting untuk meningkatkan kualitas hidup serta memperkuat posisi komunitas dalam struktur sosial Thailand yang lebih luas.

4) Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat

Alumni pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim, terutama di wilayah seperti Patani yang memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat. Lulusan pondok tidak hanya kembali ke masyarakat dengan bekal agama, tetapi membawa nilai, keterampilan, dan jaringan sosial yang menjadikan mereka aktor penting dalam pemberdayaan komunitas. Peran ini berkembang secara alami karena pendidikan pondok tidak hanya mengajarkan teks keagamaan, melainkan juga membentuk karakter, kedisiplinan, serta kemampuan bermasyarakat yang menjadi modal sosial bagi para alumninya.

Salah satu peran utama alumni adalah sebagai guru, baik di sekolah formal maupun di lembaga pendidikan nonformal seperti kelas mengaji, madrasah sore, atau halaqah. Dengan mengajar, mereka meneruskan transmisi ilmu agama, memperkuat literasi keislaman masyarakat, dan sekaligus menjadi figur panutan moral. Keberadaan alumni sebagai guru turut meningkatkan kualitas pendidikan komunitas karena mereka membawa metodologi belajar, etika keilmuan, dan pola pembiasaan yang diperoleh saat di pondok. Selain sebagai guru, alumni pondok juga banyak berperan sebagai imam, khatib, atau tokoh agama lokal. Dalam posisi ini, mereka menjadi sumber legitimasi moral dan spiritual bagi masyarakat. Tugas seperti memimpin salat, mengisi khutbah Jumat, memimpin ritual agama, hingga memberikan konsultasi sosial-keagamaan menunjukkan bahwa alumnilah yang menjadi rujukan utama dalam persoalan keagamaan dan sosial. Peran ini bukan hanya memperkuat identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga menciptakan stabilitas sosial karena alumni sering menjadi penengah konflik serta penasehat keluarga dan pemuda.

Dari aspek ekonomi, tidak sedikit alumni pondok yang memilih jalur sebagai pedagang atau wirausahawan lokal. Bekal kemandirian, kedisiplinan, dan etos kerja yang ditanamkan di pondok membuat mereka mudah beradaptasi dalam dunia usaha. Banyak alumni membuka kedai, toko, usaha makanan, percetakan, atau jasa lainnya yang memberikan kontribusi nyata pada ekonomi masyarakat. Kehadiran mereka sebagai pedagang juga menciptakan efek pengganda (multiplier effect), seperti membuka lapangan kerja kecil di lingkungan mereka serta menggerakkan roda ekonomi berbasis komunitas.

Di tingkat sosial, alumni pondok sering tampil sebagai pemimpin lokal, baik dalam komunitas desa, organisasi masyarakat, maupun institusi keagamaan. Pengakuan masyarakat terhadap integritas dan pengetahuan mereka menjadikan alumni sering dipercaya menduduki posisi ketua masjid, pemimpin majelis taklim, penggerak organisasi pemuda, hingga penasihat adat. Kepemimpinan mereka biasanya berorientasi pada nilai-nilai moral, sehingga turut membentuk tata kelola sosial yang lebih kohesif, religius, dan harmonis. Semua peran tersebut berkontribusi langsung pada peningkatan social capital (modal sosial) masyarakat. Social capital meliputi kepercayaan, jaringan, solidaritas, gotong royong, dan norma sosial yang memudahkan masyarakat bekerja sama. Alumni pondok biasanya memiliki jaringan alumni yang luas, rasa persaudaraan tinggi, serta hubungan erat dengan guru-guru pondok. Jaringan ini memperkuat struktur sosial komunitas, membantu penyelesaian masalah bersama, memperluas akses informasi, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berdaya secara kolektif.

Modal sosial yang kuat pada akhirnya berdampak pada penguatan modal manusia (human capital). Ketika alumni mengajar, memimpin, berdagang, dan membina masyarakat, mereka meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai etis komunitas. Dengan kata lain, kontribusi alumni bukan hanya menciptakan masyarakat religius, tetapi juga membangun manusia yang lebih kompeten, percaya diri, produktif, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan sosial-ekonomi. Dengan demikian, peran alumni pondok dalam pemberdayaan masyarakat bersifat multidimensional: keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Kombinasi peran ini memperlihatkan bahwa pondok bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pembentukan sumber daya manusia dan modal sosial yang berpengaruh besar terhadap kemajuan masyarakat.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

a) Peran Tok Guru dan Ulama

Keberadaan *tok guru* dan ulama merupakan kekuatan utama yang menopang keberlangsungan pendidikan Islam di Patani. Tok guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai figur moral, pemimpin adat, mediator sosial, dan simbol otoritas spiritual bagi masyarakat Melayu-Muslim. Karisma dan legitimasi religius tok guru menjadikan mereka pusat kepercayaan masyarakat, sehingga upaya pendidikan dan aktivitas pondok memperoleh dukungan kuat secara sosial maupun emosional. Lebih jauh, tok guru memiliki posisi strategis dalam membangun nilai-nilai disiplin, etika, kesederhanaan, serta komitmen terhadap ilmu agama yang menjadi fondasi identitas masyarakat Patani. Karena itu, keberadaan mereka menjadi faktor kunci yang memperkuat eksistensi lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan modernisasi dan tekanan struktural negara.

b) Dukungan Komunitas Muslim Patani

Komunitas Muslim Patani memiliki solidaritas dan kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan agama. Pondok, madrasah, dan sekolah Islam dianggap sebagai benteng utama pelestarian identitas Melayu-Muslim, sehingga masyarakat mendukungnya melalui sumbangan, gotong royong, wakaf, serta partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Orang tua sering rela mengirimkan anak mereka jauh dari rumah demi mendapatkan pendidikan agama yang kuat. Sikap kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi keberlangsungan pendidikan Islam dan menjadi modal sosial penting bagi ketahanan lembaga-lembaga tersebut.

c) Tradisi Pendidikan Islam yang kuat

Patani memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara, dengan tradisi keilmuan yang mengakar sejak ratusan tahun lalu. Tradisi pengajian kitab kuning, halaqah, dan hubungan intelektual antara guru–santri telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini mempengaruhi cara belajar, sistem nilai, hingga pola hubungan sosial antara tok guru dan murid. Selain itu, jaringan pondok klasik hingga sekolah Islam modern menciptakan kesinambungan pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Tradisi yang kuat ini menjadi aset penting dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan Islam meskipun menghadapi hambatan struktural dan politik.

2) Faktor Penghambat

a) Regulasi Pendidikan Thailand

Sistem pendidikan nasional Thailand cenderung mengutamakan kurikulum negara, bahasa Thai sebagai bahasa pengantar, serta standar administrasi yang tidak selalu selaras dengan karakter pendidikan Islam di Patani. Banyak pondok dan madrasah menghadapi tekanan regulatif, seperti tuntutan untuk menyesuaikan kurikulum, proses akreditasi yang rumit, serta pengawasan yang ketat terutama terhadap lembaga non-formal. Hal ini sering membatasi fleksibilitas lembaga Islam dalam mempertahankan tradisi pendidikan yang mereka anut. Selain itu, regulasi kadang dipersepsikan sebagai alat kontrol yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan antara komunitas Muslim dan pemerintah pusat.

b) Keterbatasan Fasilitas dan Pendanaan

Sebagian besar pondok dan sekolah Islam di Patani beroperasi dengan dana yang terbatas, bergantung pada donasi masyarakat, dana wakaf, atau biaya yang sangat rendah dari santri/siswa. Akibatnya, banyak lembaga menghadapi kekurangan ruang belajar, fasilitas teknologi, perpustakaan, laboratorium, hingga perumahan guru. Keterbatasan ini sering berdampak pada kualitas pengajaran, akses terhadap sumber belajar modern, dan kemampuan sekolah untuk berinovasi. Ketergantungan pada sumber dana komunitas juga membuat lembaga rentan terhadap fluktuasi ekonomi lokal.

c) Situasi Keamanan dan Stereotip Sosial

Kondisi keamanan yang tidak stabil di beberapa bagian Patani dan wilayah Thailand Selatan menjadi salah satu hambatan utama bagi aktivitas pendidikan. Konflik, ketegangan politik, dan pengawasan keamanan sering memengaruhi mobilitas guru dan santri serta mengganggu suasana belajar. Selain itu, stereotip sosial terhadap Muslim Patani seperti anggapan bahwa sekolah Islam memiliki hubungan dengan gerakan separatis dapat menciptakan stigma dan memengaruhi kebijakan negara. Stereotip ini bukan hanya merugikan reputasi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menghambat alumni dalam mendapatkan pekerjaan atau kesempatan mobilitas sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di Patani memiliki fondasi sosial, kultural, dan spiritual yang kuat, namun tetap menghadapi hambatan struktural, ekonomi, dan politik. Pemahaman mengenai faktor pendukung dan penghambat ini penting untuk merumuskan strategi penguatan peran pendidikan Islam dan meningkatkan kontribusinya terhadap modal manusia dan pembangunan masyarakat Patani.

4. Kesimpulan

Pendidikan keagamaan terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas, serta kompetensi dasar masyarakat Muslim Patani. Melalui pondok, madrasah, dan sekolah Islam, generasi muda memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta etika sosial yang menjadi landasan perilaku sehari-hari. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan kepribadian yang selaras dengan budaya Melayu-Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Modal manusia masyarakat Muslim Patani dibangun melalui internalisasi nilai moral, etos kerja, kemampuan sosial, serta identitas keagamaan yang kokoh. Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, maupun politik yang melingkupi kehidupan minoritas Muslim di Thailand Selatan. Pendidikan keagamaan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kerjasama komunitas, serta literasi keagamaan yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas internal masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Patani secara berkelanjutan, penguatan mutu pendidikan keagamaan menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini mencakup perbaikan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan kebijakan dari pemerintah maupun komunitas lokal. Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, masyarakat, dan negara diperlukan agar pendidikan keagamaan dapat berfungsi lebih optimal sebagai fondasi bagi kemajuan sosial dan pemberdayaan masyarakat Muslim Patani.

Referensi

1. Ahmad Juhaidi. (2023). *Ekonomi Pendidikan* (Salamah, Ed.). Aswaja Pressindo.
2. Anaid Lindemann, & Jörg Stolz. (2018). The Muslim Employment Gap, Human Capital, And Ethno-Religious Penalties: Evidence From Switzerland. *Social Inclusion Open Access Journal*, 6(2).
3. Arismunandar, Afriantoni, & Asmuni. (2019). Melayu Pattani Thailand: Muslim Minority Religion Expressionin The Middle Of Non-Muslim Majority. *Journal Of Malay Islamic Studies*, 3(1).
4. Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, Ca.
5. Fatonah Salaeh. (2023). Reviving The Legacy: The Role Of Islamic Education In Patani, South Thailand. *Syamil Journall Islamic Of Education*, 11(1), 39–59.
6. Gary S. Becke. (1993). *Human Capita A Theoretical And Empirical Analysis, With Special Reference To Education*. The University Of Chicago Press.
7. Gary S. Becker. (1975). *Human Capital A Theoretical And Empirical Analysis, With Special Reference To Education*second Edition. National Bureau Of Economic Research.
8. Indah Puspita Sari. (2024). Local Traditions As Guardians Of Malay Identity Among Pattani Muslims In Thailand. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2).
9. Kwon, D. (2009). Human Capital And Its Measurement. The 3rd Oecd World Forum On “Statistics, Knowledge And Policy: Charting 246 Progress, Building Visions, Improving Life”.
10. Miles, M. B. (1988). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publicaions.
11. Novia Isti Setiari. (2021). Muslim Minoritas Dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1).
12. Nur Apriyani. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19(1). Ruslan Rasid,
13. Abdul Munip, & Hilman Djafar. (2019). Transformasi Sistem Lembaga Pendidikan Islam Di Patani-Thailand Selatan. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 407-420.
14. Sofwan Jamil. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 221–226.
15. Sulaiman Dorloh, & Ibrahim Hashim. (2019). Islamic Education With Reference To Pondok In Patani: Some Reflections. *International Research Journal Of Shariah Muamalat And Islam*, 1(2), 46–53.